BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a Pengertian model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif perlu diterapkan dalam proses pembelajaran siswa. Suherman menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.[1] Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran secara kelompok heterogen yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab serta menemukan sendiri pengetahuannya melalui ketrampilan proses.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok/tim untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi dalam menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, dan mengerjakan sesuatu untuk

[1] Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kotemporer* (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia 2018), hal.260

mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran dan bekerja sama secara interaktif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Slavin dalam Isjoni mengemukakan *,"In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher,"* dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaborasi sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.[2] Pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Metode Cooperative learning diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademis, kelompok pembelajaran Cooperative learning biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang Cooperative learning bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar menghindari sikap

[2] Tukiran Tanireja, et.all., *Model-model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta 2011), hal .55

persaingan dan rasa individualitas siswa khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi. [3]

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang mana setiap individu saling membantu dan bekerja sama memecahkan setiap permasalahan didalam kelompok dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hingga membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

b Karakteristik dan Urgensi Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif yakni: [4]

1) Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
2) Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama diseluruh anggota kelompok tersebut.
3) Untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suat kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaannya siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

[3] M. Nafiur Rofiq, *"Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam"*. Jurnal falasifa. Vol. 1 No. 1 Maret 2010, hal 5

[4] Tukiran Tanireja, e t.all., *Model-model Pembelajaran,*...hal 260

c Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.[5] Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting.

Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan menigkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif

[5] Rusman, *Model-model Pembelajaran*: Mengembangkan Profesionlisme Guru (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 60

bertanya, mau menjelaskan ide dan pendapat, bekerja dalam kelompok dan lain sebagainya.[6]

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

a Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatife terhadap struktur kelas tradisional. Numbered Head Together pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[7]

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Pembelajaran tersebut bertujuan mengaktifkan siswa serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi

---

[6] *Ibid*., hal.61

[7] Trianto,"*Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik"*.(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 62

dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.[8]

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya dalam memecahkan masalah, dengan kata lain model pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk lebih berinteraksi dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut lagi, model pembelajaran ini secara tidak langsung melalui proses pemanggilan nomor siswa untuk menjawab pertanyaan guru, menuntut siswa untuk lebih brtanggung jawab.[9]

Jadi model pembelajaran NHT ini merupakan model pembelajaran yang mampu mempengaruhi siswa dalam setiap pembelajaran hingga siswa menjadi aktif dan berinteraksi dengan siswa satu dengan lainnya, berani mengemukakan jawaban dan siswa lebih mudah menangkap pemahaman pelajaran tersebut, metode ini dilakukan dengan cara penomoran dengan berfikir bersama untuk memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

---

[8] Nur Kholis, "*Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa".* Jurnal kajian Ilmu Pendidikan. Vol. 2 No.1, Juni 2017, hal 73

[9] Lis Sugianto, "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Materi Differensial dengan Model Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT)".* Prosiding Seminar Nasional ISSN 2443-1109. Vol.03.No.1, hal 435

b Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :[10]

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok

[10] Trianto,"*Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik"*..., hal 63

digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) *Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*

Dalam pemnbentukan, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) *Diskusi masalah*

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

c Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Kelebihan metode *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut : [11]

1) Menumbuh kembangkan kedisiplinan, minat, kerjasama, keaktifan dan tanggung jawab
2) Setiap siswa menjadi siap semua.
3) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
4) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
5) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Kelemahan metode *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut :

1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
3) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
4) Waktu yang dibutuhkan banyak.

[11] Herdian,"Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)", diakses dari http://herdy07.wordpress.com/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-numbered-togheter-nht/ , pada tanggal 20 Oktober 2018.

5) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. [12]

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.[13] Suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan

[12] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),hal 44
[13] *Ibid.*, hal. 46

perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[14]

Horward Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.[15] Hasil belajar bisa di lihat setelah siswa mengikut proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan individu siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, yang memberikan perubahan terhadap perilaku siswa baik dalam pengetahuan, pemahaman serta sikap individu siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Perubahan dalam diri siswa dilakukan dengan penilaian dengan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut yang dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar setelah menempuh proses belajar.

2. Tipe-tipe hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan

---

[14] Nur Kholis, *Penggunaan Model Pembelajaran*...,hal 76

[15] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), hal 22.

klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.[16]

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.[17] Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektulitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa, yaitu: [18]

1) Pengetahuan (knowledge) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
2) Pemahaman (Comprehension) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
3) Penerapan (Aplication) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan

[16] *Ibid...*,hal 22

[17] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 50

[18] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2013), hal 21

masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.

4) Analisis (Analysis) atau C4 jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
5) Sintesis (Syntesis) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh yaitu berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
6) Evaluasi (Evaluation) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar aspek pengetahuan termasuk tingkat kognitif yang paling rendah, meliputi pengetahuan faktual,dan pengetahuan hafalan atau untuk diingat.

Namun, pada taksonomi Bloom terdapat perubahan dari kata benda menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan

ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengidentifikasi bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Kategori pengetahuan dalam taksonomi bloom berubah menjadi mengingat, kategori pemahaman menjadi memahami. Kategori aplikasi menjadi mengaplikasikan, kategori sintesis menjadi mencipta. kategori evaluasi menjadi mengevaluasi. Urutan sintesis dan evaluasi ditukar. Taksonomi revisi mengubah urutan dua kategori proses kognitif dengan menenpatkan mencipta sebagai kategori yang paling kompleks.

Sehingga Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl, yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*Understand*), menerapkan (*apply*), mengalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). [19]

Berikut ini kategori-kategori dalam proses kognitif, yang akan mendedahkan proses-proses kognitif dalam setiap kategori secara mendetail:[20]

1. Mengingat

[19] Imam dkk, *Taksonomi Bloom, Revisi Ranah Kognitif: Kerangka landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. hal 26 yang dikutip dari website https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com

[20] Lorin W. Anderson dkk. (2011). *The Taxonomy of Educaitional Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitve Domain, Benjamin S. Bloom* (cet. I): Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jika tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses *mengingat* adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang lebih kompleks.

2. Memahami

Tujuan utama pembelajaran adalah menumbuhkan kemampuan retensi, fokusnya ialah *mengingat.* Akan tetapi, bila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya, *Memahami* sampai *Mencipta.* Dari kelimanya, proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan disekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi ialah *Memahami*. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat megkonstruksi mana dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Proses-

proses kognitif dalam kategori *Memahami* meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3. Mengaplikasikan

Proses kognitif Mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui siswa, sehingga siswa menggunakannya secara rutin.

Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tesebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.[21]

4. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur

[21] Imam dkk, *Taksonomi Bloom, Revisi Ranah Kognitif: Kerangka landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. .. hal 28

keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi dan mengatribusukan. Tujuan-tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengatribusikan). Walaupun belajar menganalisis dapat dianggap sebagai tujuan itu sendiri, sangat beralasan untuk secara edukatif memandang analisis sebagai perluasan dari Memahami atau sebagai pembuka untuk mengevaluasi atau mencipta.

5. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsisten. Perlu diingat bahwa tidak semua keputusan bersifat evaluasi. Misalnya, siswa membuat keputusan apakah suatu contoh sesuai dengan suatu kategori. Siswa membuat keputusan tentang kesesuaian suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah tertentu. Siswa membuat

keputusan apakah apakah dua objek itu sama atau berbeda. Sebagian besar proses kognitif sebenarnya megharuskan pembuatan keputusan. Perbedaan yang paling mencolok antara *Mengevaluasi* dan keputusan-keputusan lain yang dibuat siswa adalah penggunaan standar-standar perfoma dengan kriteria-kriteria yang jelas.

6. Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam *Mencipta* meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses-proses kognitif yang terlibat dalam *Mencipta* umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Meskipun mengharuskan cara pikir kreatif, *Mencipta* bukanlah ekspresi kreatif yang bebas sama sekali dan tak dihambat oleh tuntutan-tuntutan tugas atau situasi belajar.

Mencipta menghasilkan produk baru, yaitu sesuatu yang dapat diamati dan lebih dari materi atau pengetahuan awal siswa. Tugas yang meminta siswa Mencipta membutuhkan aspek-aspek dari setiap kategori proses kognitif sebelumnya sampai batas-batas tertentu. Seperti halnya,

menulis karangan kerap kali, tetapi tidak selalu melibatkan proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori *Mencipta.* Dalam menulis karangan yang perlu hanya mengingat ide atau menafsirkan materi pelajaran. Pemahaman dasar bisa jadi melibatkan proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori Mencipta. Sejauh pemahan yang mendalam merupakan proses mebuat, disini terlibat proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori *Mencipta*. Proses mencipta (kreatif) dapat dimulai dengan: merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Mengajarkan transfer belajar, tujuannya harus mencakup proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori-kategori, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan begitu dapat membantu para pendidik merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas.

Hasil belajar kognitif siswa dapat diukur melalui instrumen dalam bentuk tes. Yang peneliti gunakan yaitu tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau

paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:[22]

1. Stem : suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
2. Option : sejumlah pilihan/alternatif jawaban
3. Kunci : jawaban yang benar/paling tepat
4. Distractor/ pengecoh : jawaban-jawaban lain, selain kunci

Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya.

b. Tipe hasil belajar bidang Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti, perasaan

[22] Nana Sudjana dan Ibrahim , *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), Cet. IV hal 267.

minat, sikap, emosi, dan nilai-nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagi tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainnya. [23]

Menurut Wood dalam Basuki menyatakan bahwa penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkap bagaimana seorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentand citra dirinya, apa yang berpengaruh terhadap perilakunya didalam masyarakat, kelas dan rumahnya. Seperti halnya dalam bentuk-bentuk penilaian yang lain, asesmen afektif dimulai dengan perumusan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah afektif dibuat dengan kriteria yang sama seperti halnya tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Penilaian bertujuan menilai hasil belajar. sasaran hasil belajar afektif adalah sikap, nilai, preferensi, konsep diri akademik, kontrol diri, pengembangan emosi, lingkungan kelas, minat, opini, motivasi, hubungan sosial, dan pengembangan moral.[24]

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan

[24] Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015),hal 184.

bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP/Mts, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi, secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. [25]

Telah disebutkan bahwa ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yakni *receiving* (menerima), *responding* (menjawab), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi) dan *characterization by a value or value complex* (mengkarakterisasikan dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Kata-kata kerja operasional untuk merumuskan yang mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif adalah:[26]

1) Menerima (*receiving*) : menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mencandrakan (*describe*), mengikuti, menyeleksi, menggunakan dan sebagainya.
2) Menjawab *(responding)* : menjawab, melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan,

[25] Alimuddin, Jurnal Pendidikan ,*Penilaian dalam Kurikulum 2013,* (Makassar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hlm. 25

[26] Daryanto, "*Evaluasi Pendidikan*" (Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1999), cet. I, hal.118-120

melaksanakan, menegemukakan, melaporkan, dan sebagainya.

3) Menilai *(valuing)* : menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menyeleksi.
4) Organisasi *(organization*) : mengorganisasi, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, mengintegrasikan, memodifikasi, menghubungkan, menyusun, menyelesaikan, mempertahankan, menyatukan dan sebagainya.
5) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai *(characterization by a vakue or value kompleks)*: menggunakan, mempengaruhi, memodifikasi, mengusulkan, menerapkan, memecahkan, merevisi, megusulkan dan sebagainya.

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlaqul karimah, disiplin, dan mentaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari: [27]

1) Penerimaan (*Receiving*) kesediaan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif.
2) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuating*) kemampuan menilai sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.

[27] Arifin, *Evaluasi pembelajaran*...,hal 22

4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

Ranah efektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, untuk ranah afektif diperlukan suatu alat ukur yang disebut instrumen. Ranah afektif yang diukur diantaranya seperti sikap, motivasi dan bakat yang diukur menggunakan instrumen dan penilaian dalam bentuk angket atau observasi. Penilaian ranah afektif baik untuk mengukur sikap, minat, motivasi, dan bakat diperlukan skala yang berbeda bergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Peneliti menggunakan skala likert dalam pengumpulan data penelitian angket. Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert mempunyai dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif atau negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4, dan 5. Bentuk jawaban skala

Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.[28]

Skala pengukuran dapat sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur itu tersebut bila digunakan dapat menghasilkan data kuantitatif.

c. Tipe hasil belajar bidang Psikomotor

Penilaian psikomotorik dicirikan oleh adanya aktivitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa serta tidak memerlukan penggunaan kertas dan pensil. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah praktik di lapangan. Dalam kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, tetapi hanya sedikit jika dibanding kan ranah psikomotornya. Dalam hal ini, guru melakukan pengamatan untuk menilai dan menentukan apakah siswa terampil atau belum, jika memerlukan kerja sama kelompok dinilai keterampilan kerja sama siswa serta keterampilan kepemimpinan siswa.[29]

---

[28] Sofyan Siregar,"*Statistika Deskripsi untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS 17*".(Jakarta: Rajawali Pers,2016), hal 138.

[29] Ismet basuki, Hariyanto, "*Asesmen Pembelajaran*", hal... 209-210

Dalam asesmen psikomotorik, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan ranah psikomotor. R.H. Dave (1970) membagi hasil belajar ranah psikomotor menjadi lima tahap yaitu:[30]

1) Imitasi (imitation)

   Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau di perhatikan sebelumnya.contohnya menendang bola dengan gerakan yang sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

2) Manipulasi (manipulation)

   Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Misalnya seorang siswa dapat melempar lembing hanya mengandalkan petunjuk dari guru.

3) Presisi (precision).

   Presisis adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi. Misalnya melakukan tendangan pinalti sesuai dengan yang di targetkan (masuk gawang lawan

4) Artikulasi (articulation)

   Artikulasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh.

[30] Mimin Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 27

Misalnya melempar bola keteman sebagai umpan untuk ditendang kearah gawang lawan.

5) Naturalisasi (naturalization).

Naturalisasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu keiatan melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Misal secara refleks seseorang memegang tangan seorang anak kecil yang sedang bermain dijalan raya ketika sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi hal ini terjadi agar terhindar dari kecelakaan tertabrak.

Kata kerja operasional Domain Psikomotor Dave, meliputi:[31]

1) Imitasi (Imitation)
   a. Deskripsi Perilaku meliputi m**e**eniru tindakan dari yang ditunjukkan orang lain, mengamati kemudian mereplikasi, mengkoordinasikan gerakan tubuh
   b. Contoh Aktivitas yang diukur meliputi mengamati guru kemudian menirukan aktivitas proses
   c. Kata Kerja meliputi meniru, mengikuti, mereplikasi, mengulangi
2) Manipulasi (Manipulation)
   a. Deskripsi Perilaku meliputi Mereproduksi aktivitas dari guru atau ingatannya

[31]Ahmad Samsudin," Kata Operasional", diakses dari http://katakerjaoperasional/Direktori. PDF.file.Upi.edu.com/, pada tanggal 25 Oktober 2018

b. Contoh Aktivitas yang diukur meliputi Melakukan tugas dari instruksi tertulis atau verbal, Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan

c. Kata Kerja mliputi Menciptakan kembali, membangun, menijukkan, melaksanakan, mengimplementasikan.

3) Presisi (Precision)

a. Deskripsi perilaku meliputi Melakukan keterampilan tanpa bantuan orang lain

b. Contoh aktivitas yang diukur meliputi Mempertunjukan keahlian melaksanakan tugas, memerlukan kecermatan dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan

c. Kata kerja mliputi melengkapi, mempertunjukkan, menyempurna-kan, mengkalibrasi, mengontrol.

4) Artikulasi (Articulation)

a. Deskripsi perilaku meliputi mengadaptasi dan mengintegrasikan kealian.

b. Contoh aktivitas yang diukur meliputi mengaitkan mengkombinasikan aktivitas untuk mengembangkan metode, membiasakan apa yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan.

c. Kata kerja meliputi mengintgrasikan, mengadaptasi, mengembang-kan, memformulasi.

5) Naturalisasi (Naturalization)

a. Deskripsi perilaku meliputi melakukan aktivitas secara terkait dengan tingkat keterampilan yang telah dimiliki
b. Contoh aktivitas yang diukur meliputi mendefinisika tujuan, pendekatan dan strategi untuk melakukan aktivitas untuk keperluan, melakukan gerakan secara spontan.
c. Kata kerja meliputi merancang, menspesifkasi, mengelola.

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalambentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotorik adalah berhubungan dengan aktivitas fisik misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya[32]

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*)

1. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan,kesehatan dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang

[32] Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,...hal. 57

harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukan merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suat materi yang dipelajari siswa.

Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhaitan siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokan berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau dibantu dengan alat/media.

2. Faktor Ekstern yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan) lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.[33]

Wasti Sumanto mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:[34]

---

[33] Sri Anitah W, et. al, *Strategi Pembelajaran di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Cet.2,hal 27

[34] Wasti Suminto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hal. 113

a. Faktor stimuli belajar, yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa.
b. Faktor metode belajar, metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
c. Faktor individual, faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu kematangan. Usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan rohani dan motivasi.

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab aqoba, secara bahasa akidah memiliki arti sesuatu yang mengingat. Kata lain yang serupa adalah i'tiqad yang memiliki arti kepercayaan. Dari pengetian tersebut, akidah secara sederhana memiliki arti kepercayaan yang tersimpul didalam hati. Hal ini seperti ditegaskan oleh Ash

Ashddieqy, bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak beralih dari padanya.[35]

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasla dari bahasa Arab Khuluqiyah atau lazim disebut moral, yang dimaksud dengan akhlak moral adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakter-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menajdi istimewa. Terkadang definisi Akhlak sebagaimana disebutkan diatas dalam batasan-batasan tertentu terbaur dalam kepribadian.[36]

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan akidah akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kepercayaan yang diyakini kebenarannya didalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perpuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Maka menjaga akidah akhlak merupakan hal penting bagi kita. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ini ajaran Islam adalah meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah) dan

[35] Mahrus, *Akidah*, Direktorat Jenderal Pendidikan, Jakarta, 2009, hal 4
[36] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet-1. Jakarta, Gema Insani Press, 2004.hal 26

masalah ikhsan (akhlak). Pembahasan ruang lingkup akidah akhlak sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya mencakup dari segi akidah meliputi : Iman kepada allah, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar-Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup dari segi akhlak yang meliputi : Akhlak dalam pergaulan hiudup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan yang lain serta menjauhkan akhlak yang buruk.[37]

E. Materi Akidah Akhlak

Materi ini diambil dari buku siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Dari Kementerian Agama Republik Indonesia, cetakan ke-1 2014.

1. Taat

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan

[37] Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Tiga Serangkai, surakarta 2007, hal 12.

aturan yang berlaku. Taat berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa dasar/sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka demikian juga, keduanya merupakan dasar dan sumber utama dalam menjalankan ketaatan kepada Allah di dunia. Artinya tidak cukup kita mentaati Allah tanpa mentaati RasulNya Saw. Bahkan Allah sendiri yang memerintahkan agar manusia taat kepadaNya dan kepada Rasul-Nya baru kemudian kepada yang lainnya selama tidak bertentangan dengan perintah-Nya dan Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an Allah telah berfirrman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡءَاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"*orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (QS. an-Nisa' [4]:59).

Dari Dari ayat di atas, maka bisa kita simpulkan kepada siapa saja kita harus taat, yaitu:

a. Kepada Allah Swt. Sebagai seorang Muslim, taat kepada Allah adalah yang paling pertama dan utama. Sebagaimana ayat di

atas, kalimat perintah untuk taat yang pertama adalah kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah ini sifatnya mutlak, tanpa ada keraguan, dan tidak ada tawar menawar dalam segala aspek kehidupan.

b. Kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. Ketaatan yang kedua adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw. Ketaatan ini pun mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah Swt. Ini berati, taat kepada rasul berarti taat kepada Allah. Demikian juga sebaliknya, tidak taat kepada rasul, berarti tidak taat kepada Allah. Karena ayat di atas jelas bahwa perintah kepada rasul adalah wajib.

c. Kepada ulil amri/ pemerintah Ketaatan yang ketiga adalah perintah taat kepada pemimpin. Hanya saja ketaatan kepada pemimpin ini tidaklah mutlak, tetapi mempunyai syarat, yaitu selama pemimpin tersebut berpegang kepada kitab Allah dan rasul-Nya. Menurut M. Quraish Shihab, pada kata “Ulil Amri” dalam ayat di atas tidak didahului kata “taatilah”. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, apabila perintah Ulil Amri itu bertentangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya, maka kita tidak dibenarkan untuk mentaatinya.

2. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung. Karenanya, ia memilii kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, ternyata nilai setiap amalan sesorang di sisi Allah adalah tergantung pada keikhlasan dia dalam berniat. Artinya, menjaga niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dalam menjalankan segala amalan merupakan syarat utama diterimanya amalan tersebut. Oleh karena itu, kita harus mendahului dengan niat yang ikhlas dalam menjalankan amalan sebagaimana perintahNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

”Katakanlah: “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (Q.S. al-An’am [6]:162)

Demikian pula rasulullah Saw. telah bersabda berhubungan dengan pentingnya menjaga niat yang ikhlas.

3. Khauf

Di antara yang menghiasai seorang mukmin adalah khauf. Secara bahasa, khauf berasal dari bahasa Arab yang berarti takut; resah; khawatir; cemas. Jika di definisikan secara lebih panjang, khauf berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum

diketahui dengan pasti. Menurut istilah dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan. Orang tidak dikatakan takut hanya karena menangis dan mengusap air matanya, tetapi karena takut melakukan sesuatu yang mengakibatkan ia disiksa karenanya. Sebenarnya lagi yang mengikuti khauf yang harus kita miliki, yaitu raja'.

Secara bahasa raja' berarti harapan/cita-cita; sedangkan menurut istilah ialah bergantungnya hati dalam meraih sesuatu di kemudian hari. Raja' merupakan ibadah yang mencakup kerendahan dan ketundukan, tidak boleh ada kecuali mengharap hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa berupa syirik besar atau pun syirik kecil tergantung apa yang ada dalam hati orang yang tengah mengharap. Raja (harapan/mengharap) tidaklah menjadikan pelakunya terpuji kecuali bila disertai amalan. Raja' tidak akan sah kecuali jika dibarengi dengan amalan. Oleh karena itu, tidaklah seseorang dianggap mengharap apabila tidak beramal.

Amal yang dimaksud adalah bukan maksiat tentunya. Merupakan bentuk penghinaan kepada-Nya jika kita bermaksiat tapi mengharap ridha dariNya. Khauf dan raja' ibarat dua mata uang yang

tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, keduanya saling mendukung. Bila keduanya menyatu dalam diri seorang Mukmin, maka akan seimbanglah seluruh aktivitas kehidupannya.

4. Taubat

Pengertian Taubat Taubat secara bahasa berati ”kembali”. Secara istilah taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai manusia biasa, bukan malaikat ataupun Nabi yang memilki sifat ma’shum (terjaga dari perbuatan dosa), secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan yang namanya kesalahan atau dosa. Baik kesalahannya sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Untungnya, sebagai seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah untuk memperbaiki kesalahan itu melaui sebuah pintu yang disebut dengan taubat. Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).

Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungaisungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya

mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا

"Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Allah adalah Zat yang Maha menerima taubat, sebagaimana disebutkan di dalam QS. an-Nasr ayat 3. Tidak ada satu dosapun yang tidak diampuni oleh Allah kecuali syirik atau mempersekutukan-Nya.

Jenis dan syarat dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Artinya terlepas dari berbuat salah yang berhubungan dengan Tuhan dan berbuat salah yang berhubungan dengan sesama manusia. Karenanya, jenis dan syarat taubat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Taubat menyangkut dosa terhadap Allah Imam Nawawi mengatakan bahwa ada 3 (tiga) syarat dalam melaksanakan taubat yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim atas dosa yang dilakukan apabila maksiat itu di antara manusia dengan Allah dan tidak berhubungan dengan hak sesama manusia (haqqul 'adami), maka ada 3 (tiga) syarat: 1) Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. 2) Menyesali perbuatan maksiat yang telah

dilakukan. 3) Berniat tidak melakukannya lagi selamanya. Apabila tidak terpenuhi ketiga syarat di atas, maka tidak sah taubatnya.

b. Taubat menyangkut dosa terhadap sesama manusia Sedangkan jika dosa itu berhubungan dengan hak anak Adam/sesama manusia maka lebih lanjut Imam Nawawi menyebutkan ada 4 (empat) syarat yaitu: 1) Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. 2) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan. 3) Berniat tidak melakukannya lagi selamanya. 4) Membebaskan diri dari hak manusia yang dizalimi dengan cara sebagai berikut: (a) Apabila menyangkut harta dengan cara mengembalikan harta tersebut; (b) Apabila menyangkut non-materi seperti pernah memfitnah, menggunjingnya (ghibah) hendaknya meminta maaf kepada yang bersangkutan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Rincian Analisis Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Hani Masfufah (2015) SKRIPSI	Pengaruh Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas XMA Al-Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	1. Hakekat Matematika a. Definisi Matematika b. Karakteristik Matematika 2. Model Pembelajaran Kooperatif a. Pengertian model kooperatif b. Karakteristik Pembelajaran kooperatif c. Tujuan Pembelajaran kooperatif 3. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT a. Pengertian Numbered Heads Together (NHT) b. Langkah-langkah	1. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu 2. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive.* 3. Teknik pengumpulan data: tes,angket, dokumentasi 4. Uji validitas: rumus korelasi bivariet 5. Uji Reliabilitas: rumus *Cronbach's alpha* 6. Uji Normalitas: Uji *Kolmogorov-Smirnov* 7. Uji Regresi	1) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al Ma' arif Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung= 2,189, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2.021. karena thitung > ttabel maka Ho ditolak. 2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa

			Pelaksanaan NHT c. Kelebihan dan kekurangan NHT 4. Motivasi belajar siswa a. Pengertian Motivasi b. Fungsi Motivasi Belajar 5. Hasil belajar a. Pengertian hasil belajar	Linier Sederhana	kelas X MA Al Ma'arif Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung= 2.725, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. karena t hitung > ttabel maka Ho ditolak. 3) Besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar adalah 73%. 4) Besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar sebesar 91%.
2.	Septia Rahayu SKRIPSI	Pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-	1. Hakekat hasil belajar PAI a. Pengertian PAI 2. Hasil belajar a. Pengertian belajar b. Teori-teori Belajar c. Prinsip-	1. Penelitian pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen semu 2. Teknik sampling yang	Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan metode *numbered head together (NHT)* terhadap hasil belajar fiqih siswa. Hal ini

		Zahra Indonesia Pamulang.	prinsip Belajar d. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar e. Pengertian hasil belajar 3. Model Pembelajaran Kooperatif Learning a. Pengertian Pembelajaran b. Pengertian Model Pembelajaran c. Konsep Dasar Kooperatif 4. Metode Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) a. Pengertian metode pembelajaran Numbered Head Together (NHT) b. Langkah-lanhkah penggunaan NHT c. Kelebihan dan kekurangan NHT 5. Pengertian mata pembelajaran Fiqih	digunakan adalah *Purposive sampling* 3. Sampel populasi 4. Teknik pengumpulan data: tes, observasi. 5. Analisis data: a. Tahap pertama (coding, tabulasi, penerapan data sesuai pendekatan) b. Uji validitas: Product Moment c. Uji reliabilitas: teknik alpha dari Cronbach	ditunjukan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 6,43 > 2,042 dengan taraf signifikasi 0,05 %. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan *post test* kelas eksperimen yang menggunakan metode *numbered head together (NHT)* (nilai rata-rata 87) menunjukan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *puzzle* (nilai rata-rata 78). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode mengajar di *numbered head together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar fiqih siswa.

3.	Siti Nurrah mawati (2017) SKRIPSI	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2016/2017	1. Pembelajaran matematika a. Hakekat matematika b. Proses belajar mengajar matematika 2. Pembelajaran kooperatif Model NHT a. Pengertian Numbered Head Together (NHT) b. Langkah-langkah Pelaksanaan NHT 3. Hasil belajar a. Pengertian Hasil belajar b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar c. Tipe hasil belajar 4. Motivasi Belajar	1. Penelitian pendekatan kuantitatif, dengan penelitian jenis eksperimen semu 2. Teknik sampling yang digunakan *sample random sampling*. 3. Teknik pengumpulan data: tes,angket, dokumentasi 4. Uji validitas: Pearson Product Moment. 5. Uji reliabilitas: rumus Alpha (Cronbach)	1) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Fhitung (5,170) > Ftabel (4,03) dan nilai Sig. 0,027 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak. 2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Fhitung (18,753) > Ftabel (4,03) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak. 3) Ada pengaruh model

					pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Dengan nilai Fhitung (11,983) > Ftabel (3,17) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel untuk semuanya signifikan, maka H0 ditolak.
4.	Kurnia Niswatul Jannah (2017) SKRIPSI	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017	1. Tinjauan Model pembelajan NHT 2. Tinjauan hasil belajar 3. Tinjauan pembelajaran Fiqih 4. Materi pembelajaran Fiqih	1. Pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional 2. Teknik sampling *proportionate random sampling*. 3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner 4. Uji validitas: korelasi *product moment*	1. Penerapan model pembelajaran Numbered HeadsTogether (NHT) pada materi Fiqih pokok bahasan Shalat Tarawih menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah) dari hasil post test

				5. Uji reliabilitas: *Cronbach Alpha* 6. Uji Regresi linier sederhana dan berganda	diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 83,61 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata yang didapatkan yaitu 74,06. 2. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik kelas III MI Darussalam Ngentrong dengan uji t diperoleh thitung yaitu 3,242dan ttabel = 1,694pada taraf signifikansi 5% dan Sig. (2-tailed) = 0,02< 0.05. 3. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered HeadsTogether (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III MI Darussalam Ngentrong sebesar

					84% dan tergolong tinggi.

Dalam penelitian terdahulu, ada empat penelitian yang terdapat perbedaan dan persamaan adalah sebagai berikut :

a Penelitian terdahulu (satu)

Nama peneliti :

Hani Masfufah

Judul penelitian :

Pengaruh Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas XMA Al-Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016

Rumus Masalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 ?
3. Seberapa besarkah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 ?

4. Seberapa besarkah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 ?

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'rif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'rif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'rif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Al-Ma'rif Tulungagung tahun ajaran 2015/2016

Metode penelitian :

Kuantitatif

Hasil penelitian :

1) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X MA Al Ma' arif Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung= 2,189, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2.021. karena thitung > ttabel maka Ho ditolak.

2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Al Ma'arif Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung= 2.725, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. karena t hitung > ttabel maka Ho ditolak.

3) Besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar adalah 73%.

4) Besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar sebesar 91%.

b. Peneliti terdahulu (dua)

Nama peneliti :

Septia Rahayu

Judul :

Pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *NHT* ?
2. Bagaimana hasil belajar setelah menggunakan metode *NHT* ?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran yang metode NHT terhadap hasil belajar fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia ?

Tujuan penelitian :

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan penelitiaanya adalah untuk mengetahui pengaruh *NHT* terhadap hasil belaajr pada mata pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang.

Metode penelitian :

Kuantitatif

Hasil penelitian :

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan metode *numbered head together (NHT)* terhadap hasil belajar fiqih siswa. Hal ini ditunjukan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 6,43 > 2,042 dengan taraf signifikasi 0,05 %. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan *post test* kelas eksperimen yang menggunakan metode *numbered head together (NHT)* (nilai rata-rata 87) menunjukan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *puzzle* (nilai rata-rata 78). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode

mengajar di *numbered head together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar fiqih siswa.

C. Penelitian Terdahulu (tiga)

Nama peneliti :

Siti Nurrahmawati

Judul penelitian :

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2016/2017

Rumus Masalah :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Nunbered Heads Together (NHT) terhadap hasil

belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Nunbered Heads Together (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Nunbered Heads Together (NHT) terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.

Metode penelitian :

Kuantitatif

Hasil penelitian :

1) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Fhitung (5,170) > Ftabel (4,03) dan nilai Sig. 0,027 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak.
2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Fhitung (18,753) > Ftabel (4,03) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak.

3) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Dengan nilai Fhitung (11,983) > Ftabel (3,17) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05 karena Fhitung > Ftabel untuk Pillai's Trace, Wilks' Lamda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root semuanya signifikan, maka H0 ditolak.

d. Penelitian Terdahulu (Empat)

Nama peneliti :

Kurnia Niswatul Jannah

Judul penelitian :

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017

Rumus Masalah :

1. Bagaimana hasil belajar Fiqih antara yang menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Konvensional (ceramah) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung?

3. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung?

Tujuan penelitian :

1. Mengetahui hasil belajar Fiqih antara yang menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Konvensional (ceramah) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta diidik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik Kelas III MI Darussalam Ngentrong Tulungagung

Metode penelitian :

Kuantitatif

Hasil penelitian :

1. Penerapan model pembelajaran Numbered HeadsTogether (NHT) pada materi Fiqih pokok bahasan Shalat Tarawih menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah) dari hasil post test

diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 83,61 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata yang didapatkan yaitu 74,06.

2. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Fiqih Peserta didik kelas III MI Darussalam Ngentrong dengan uji t diperoleh thitung yaitu 3,242dan ttabel = 1,694pada taraf signifikansi 5% dan Sig. (2-tailed) = 0,02< 0.05.
3. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered HeadsTogether (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III MI Darussalam Ngentrong sebesar 84% dan tergolong tinggi.

e. Perbandingan antara keempat penelitian terdahulu

Dalam penelitian pertama,kedua, ketiga dan keempat memliki persamaan dalam penggunaan metode *Numbered Heads Together* namun dalam penelitiaannya peniliti pertama dan ketiga meneliti mengenai motivasi belajar sedangkan peniliti kedua, ketiga dan kempat meneliti mengenai hasil belajar pada siswa.

G. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bidang studi pendidikan Agama Islam dan pembelajarannya. Pada pelajaran Akidah Akhlak rata-rata siswa hanya menghafal namun belum mampu memahami dengan sepenuhnya. Sebab dari siswa belum mampu memahami materi adalah tidak punya

banyak pengalaman belajar yang dapat dipahami dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) efektif digunakan dalam pembelajaran pada Aqidah Akhlak karena siswa tidak hanya selalu mendengarkan dongeng dari guru atau guru hanya menoton terhadap metode ceramah hingga siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini. Berikut ini bagan kerangka berfikir pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa.

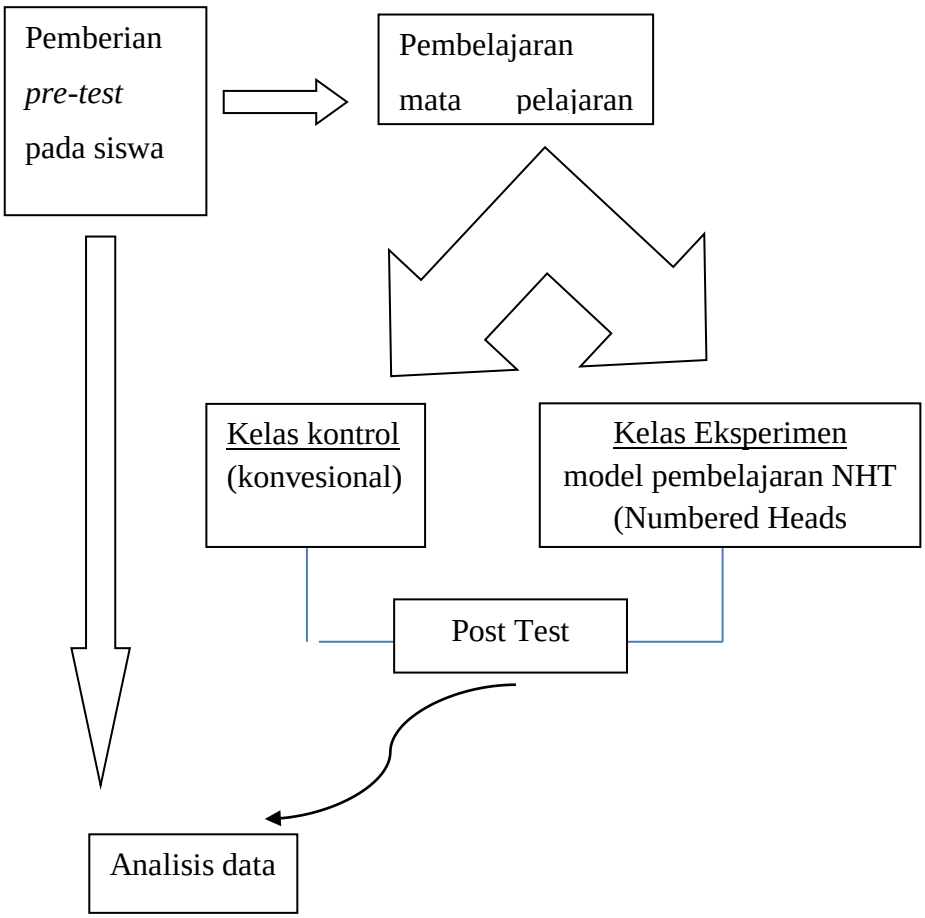

Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: yaitu pengaruh pembelajaran akidah akhlak dengan metode kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah melakukan *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.